

PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN RESPONS PEMBACA PADA NOVEL INDONESIA: DIALEKTIKA NILAI, MOBILITAS, DAN IDENTITAS KULTURAL

Ekarini Saraswati

Univeristas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas no 246, Malang 65144 Indonesia

*ekarini@umm.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji pembelajaran sastra dengan pendekatan respons pembaca melalui analisis tema pendidikan dan sosial dalam novel-novel Andrea Hirata (*Laskar Pelangi* dan *Edensor*) serta *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Kedua karya ini mengangkat narasi perjuangan individu dari kelas sosial bawah dan elite dalam mengakses pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan pembentukan identitas kultural. Dengan menggunakan teori *respons pembaca* dari Louise Rosenblatt, Stanley Fish, dan Norman Holland, serta kerangka sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu, artikel ini menempatkan mahasiswa sebagai pembaca aktif yang membawa pengalaman hidup mereka dalam memaknai teks. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis respons siswa terhadap karya sastra bertema pendidikan dan sosial secara afektif dan reflektif; (2) mengidentifikasi tema nilai, mobilitas sosial, dan identitas dalam dua novel besar Indonesia; (3) mengembangkan model pembelajaran sastra berbasis teknologi AI; dan (4) memberikan kontribusi pada penguatan pembelajaran kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan afektif dan reflektif siswa dalam merespons cerita. Tokoh-tokoh seperti Ikal dan Lintang dalam *Laskar Pelangi* maupun Sastrodarsono dalam *Para Priyayi* menjadi cermin dan tantangan bagi siswa untuk merefleksikan posisi mereka dalam struktur sosial. Dengan integrasi teknologi AI, pembelajaran dapat dipersonalisasi melalui pemetaan emosi, diskusi komunitas interpretatif, serta penilaian kreatif berbasis respons mahasiswa. Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan *respons pembaca* tidak hanya meningkatkan pemahaman sastra, tetapi juga membangun kesadaran kritis mahasiswa dan siswa terhadap ketimpangan sosial, nilai-nilai budaya, dan makna pendidikan. Pembelajaran sastra menjadi sarana dialektika antara teks, pembaca, dan realitas sosial yang mereka alami, sehingga lebih kontekstual, humanis, dan transformatif.

Kata Kunci: pembelajaran sastra, respons pembaca, Andrea Hirata, Umar Kayam, pendidikan, mobilitas sosial, identitas kultural.

Abstract

This article examines literary learning using a reader response approach thru an analysis of educational and social themes in Andrea Hirata's novels (Laskar Pelangi and Edensor) and Umar Kayam's Para Priyayi. These two works explore the narrative of individual struggles from the lower and elite social classes in accessing education as a means of social mobility and cultural identity formation. Using reader response theory from Louise Rosenblatt, Stanley Fish, and Norman Holland, as well as Pierre Bourdieu's framework of the sociology of education, this article positions students as active readers who bring their life experiences to bear

*on their interpretation of texts. This research aims to: (1) analyze students' affective and reflective responses to literary works with educational and social themes; (2) identify the themes of values, social mobility, and identity in two major Indonesian novels; (3) develop an AI technology-based literary learning model; and (4) contribute to strengthening contextual learning in accordance with the Merdeka Curriculum. This approach emphasizes the importance of students' affective and reflective engagement in responding to stories. Characters like Ikal and Lintang in *Laskar Pelangi* and *Sastrodarsono* in *Para Priyayi* serve as mirrors and challenges for students to reflect on their position within the social structure. With the integration of AI technology, learning can be personalized thru emotion mapping, interpretive community discussions, and creative assessments based on student responses. This study concludes that the reader response approach not only enhances literary comprehension but also fosters students' critical awareness of social inequalities, cultural values, and the meaning of education. Literary learning becomes a means of dialectic between the text, the reader, and the social reality they experience, making it more contextual, humanistic, and transformative.*

Keywords: literary learning, reader response, Andrea Hirata, Umar Kayam, education, social mobility, cultural identity

PENDAHULUAN

Sastra tidak pernah hadir dalam kekosongan sosial. Ia tumbuh dari realitas dan kembali berdialog dengan masyarakat yang membacanya. Dalam konteks pendidikan Indonesia, karya sastra memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang bukan hanya menyampaikan nilai estetis, tetapi juga membentuk kesadaran sosial peserta didik. Namun, dalam praktik di kelas, pembelajaran sastra kerap terjebak dalam pendekatan struktural-formalistik yang menekankan unsur intrinsik dan ringkasan alur cerita, bukan pada pengalaman membaca yang bersifat afektif, reflektif, dan kontekstual (Yuliana & Mardatillah, 2023; Mahmud, 2021).

Paradigma respons pembaca menawarkan solusi pedagogis atas problem tersebut dengan menempatkan pembaca—dalam hal ini siswa—sebagai subjek aktif yang membawa pengalaman hidup, nilai, dan afeksi ke dalam proses penafsiran teks. Louise Rosenblatt (1978) melalui *transactional theory* menyatakan bahwa makna dalam teks sastra tidak bersifat tetap dan objektif, melainkan dibentuk dalam transaksi antara teks dan pembaca. Rosenblatt membedakan antara dua orientasi membaca: *efferent* (membaca untuk memperoleh informasi) dan *aesthetic* (membaca untuk mengalami). Pembelajaran sastra yang memanusiakan siswa harus mendorong orientasi *aesthetic*, di mana siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga *mengalami* dan *menanggapi* makna sosial di baliknya.

Dalam konteks ini, karya-karya Andrea Hirata dan Umar Kayam menjadi sangat relevan. *Laskar Pelangi* dan *Edensor* memperlihatkan perjuangan anak-anak miskin di Belitung dalam menembus batas kemiskinan melalui pendidikan. Ikal, Lintang, Arai, dan Mahar bukan hanya karakter fiksi, melainkan representasi harapan masyarakat kelas bawah atas peran transformatif pendidikan. Seperti dikutip dalam *Laskar Pelangi*: "*Kami bukan anak-anak biasa. Kami adalah pejuang mimpi.*" (Hirata, 2005, hlm. 114).

Sementara itu, *Para Priyayi* karya Umar Kayam menyuguhkan narasi sejarah sosial Jawa dari perspektif keluarga priyayi. Melalui tokoh Sastrodarsono dan generasinya, novel ini menggambarkan bagaimana pendidikan dimanfaatkan untuk mempertahankan status sosial dalam konteks kolonialisme, kemerdekaan, dan modernitas. Tokoh Sastrodarsono digambarkan percaya bahwa: "*Pendidikan adalah tangga naik. Tapi dari atas tangga, kita tidak perlu menyambut mereka yang tetap tinggal di bawah.*" (Kayam, 1992, hlm. 85)

Ketiga novel ini mencerminkan dialektika antara nilai-nilai lokal (kekeluargaan, solidaritas, budaya gotong royong) dengan nilai global dan modern (mobilitas sosial, meritokrasi, pendidikan sebagai kapital simbolik). Dengan demikian, karya-karya ini membuka ruang bagi siswa untuk memaknai kembali posisi mereka dalam struktur sosial dan pendidikan yang mereka alami. Sejumlah penelitian telah mengulas peran pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* dan *Para Priyayi* secara terpisah. Setiawan (2021) menekankan bahwa *Laskar Pelangi* menunjukkan bagaimana pendidikan menjadi jalan keluar dari determinisme kelas. Penelitian oleh Nugroho (2018) pada *Para Priyayi* mengkaji bagaimana *elite* priyayi memanfaatkan sistem pendidikan kolonial untuk melanggengkan hegemoni sosial.

Sementara itu, dalam konteks pembelajaran sastra, penelitian oleh Siregar & Zulkarnaen (2020) menyoroti efektivitas pendekatan respons pembaca dalam mendorong empati siswa terhadap isu-isu sosial dalam teks. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih terdorong untuk mengekspresikan pendapat dan empati ketika pembelajaran tidak hanya fokus pada unsur intrinsik tetapi juga keterhubungan dengan pengalaman pribadi.

Namun, kebanyakan studi tersebut masih bersifat parsial: membahas novel sebagai objek estetika atau sosial, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan implementasi pembelajaran sastra berbasis respons pembaca secara terintegrasi. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) untuk memetakan dan

mengarahkan *personalized reader response* juga belum banyak diangkat dalam konteks sastra Indonesia.

Kesenjangan yang terjadi meliputi (1) minimnya integrasi antara kajian sastra sosial dan pedagogi pembelajaran kontekstual. Banyak kajian yang mengulas *Laskar Pelangi* atau *Para Priyayi* dari sudut pandang struktural atau historis, namun tidak menghubungkannya dengan strategi pedagogis yang mendorong pemaknaan reflektif oleh siswa (Setiawan, 2021; Nugroho, 2018), (2) kurangnya pendekatan transaksional dalam kelas sastra sekolah menengah. Meskipun pendekatan respons pembaca sudah banyak dikenal, aplikasinya dalam kelas sastra sekolah masih terbatas karena kurikulum sering lebih menekankan hafalan unsur naratif ketimbang eksplorasi makna personal (Mahmud, 2021), dan (3) belum terintegrasinya teknologi adaptif (AI) dalam pembelajaran respons sastra. Saat ini hampir tidak ada penelitian yang mengeksplorasi bagaimana teknologi seperti NLP (*Natural Language Processing*) dapat menganalisis respons siswa terhadap teks sastra untuk mendukung pembelajaran yang personal dan reflektif. Kesenjangan terjadi pada sudut pandang pembelajaran kontekstual, penerapan pendekatan transaksional, dan terintegrasinya teknologi adaptif.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini terdiri atas penggabungan antara pendekatan respons pembaca, kajian sastra sosial, dan integrasi teknologi AI dalam konteks Indonesia. Artikel ini menawarkan model pedagogis yang menggabungkan respons afektif dan kognitif siswa terhadap teks, dengan pemanfaatan teknologi untuk mempersonalisasi dan mendokumentasikan pengalaman membaca siswa. Analisis dialektika nilai dalam dua pengarang besar Indonesia lintas kelas sosial dan historis. Artikel ini mengusulkan pemaknaan perbandingan antara *Laskar Pelangi* (representasi kelas bawah kontemporer) dan *Para Priyayi* (representasi *elite* tradisional) sebagai kerangka pembelajaran yang kontekstual dan kritis. Kontribusi terhadap pengembangan Kurikulum Berdampak. Dengan menekankan interpretasi reflektif dan keterhubungan dengan konteks sosial siswa, model ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang mendorong kebebasan berpikir, ekspresi diri, dan pemaknaan personal atas pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bagaimana siswa menanggapi karya sastra bertema pendidikan dan sosial melalui pendekatan *respons pembaca*. Dalam konteks ini, respons siswa tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari dimensi afektif, reflektif, dan sosial-kultural yang muncul selama proses pembacaan dan diskusi

teks, (2) mengidentifikasi tema-tema nilai, mobilitas sosial, dan pembentukan identitas kultural sebagaimana direpresentasikan dalam tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Kedua novel ini dipilih karena memberikan latar sosial yang kontras—kelas bawah marginal dan kelas priyayi Jawa—tetapi sama-sama menempatkan pendidikan sebagai kunci perubahan sosial, (3) mengembangkan model pembelajaran sastra yang kontekstual, reflektif, dan berbasis teknologi adaptif (AI). Model ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa, memungkinkan pembacaan yang lebih bermakna dan personal, serta memperkuat dialog antara teks dan realitas sosial siswa, dan (4) memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pedagogi sastra di Indonesia, terutama dalam rangka pelaksanaan Kurikulum Merdeka, melalui pembelajaran yang mendukung diferensiasi, kebebasan berpikir, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kajian pembelajaran sastra dalam konteks pendidikan formal tidak hanya membutuhkan teori sastra sebagai dasar analisis karya, tetapi juga landasan pedagogis yang mengakomodasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pemaknaan. Pada bagian ini, akan dibahas tiga pilar utama teori yang menopang artikel ini, yaitu (1) Teori Respons pembaca, (2) Teori Mobilitas Sosial dan Kapital Budaya dari Pierre Bourdieu, serta (3) Teori Identitas Kultural dari Stuart Hall. Ketiga teori ini digunakan secara interdependen untuk membangun kerangka konseptual yang memungkinkan pembacaan sastra sebagai proses dialektik antara teks, pembaca, dan struktur sosial.

Teori respons pembaca merupakan pendekatan sastra yang menempatkan pembaca sebagai subjek sentral dalam konstruksi makna sastra. Pendekatan ini muncul sebagai reaksi terhadap dominasi teori strukturalisme dan objektivisme sastra yang melihat makna sebagai sesuatu yang inheren dalam teks (Tyson, 2006). Sebaliknya, respons pembaca menegaskan bahwa makna tidak berada di dalam teks semata, tetapi terbentuk melalui interaksi pembaca dengan teks berdasarkan latar belakang psikologis, sosial, dan kultural mereka.

Louise Rosenblatt (1978) mengembangkan teori ini melalui *transactional theory of reading*. Ia menyatakan bahwa proses membaca adalah transaksi dua arah antara teks dan pembaca. Dalam proses ini, pembaca mengaktifkan pengalaman pribadi, nilai, dan emosi yang turut membentuk makna teks. Rosenblatt membedakan dua bentuk membaca: *efferent reading*, yakni membaca untuk mengambil informasi dan fakta, dan

aesthetic reading, yaitu membaca untuk mengalami teks secara mendalam, meresapi perasaan, nilai, dan dunia batin yang dibentuk melalui kata-kata.

Pembelajaran sastra seharusnya mengarahkan siswa pada *aesthetic reading*, karena hanya melalui pendekatan ini pembaca dapat mengalami empati dan refleksi terhadap pengalaman tokoh dalam cerita. Dalam kasus *Laskar Pelangi*, *Edensor*, dan *Para Priyayi*, pembaca siswa diundang untuk menghayati perjuangan tokoh-tokoh dalam menavigasi pendidikan, kemiskinan, atau kelas sosial.

Stanley Fish (1980) memperluas gagasan Rosenblatt dengan memperkenalkan konsep *interpretive communities*. Menurutnya, tidak ada makna yang tetap atau objektif dalam teks karena setiap pembaca terikat pada komunitas interpretatif tertentu, yakni lingkungan sosial, budaya, dan ideologis tempat mereka hidup. Artinya, makna teks bisa berbeda tergantung pada konteks sosial dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pembaca. Dalam konteks pendidikan Indonesia, siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah kemungkinan akan lebih simpatik terhadap perjuangan Lintang dalam *Laskar Pelangi*, sementara siswa dari keluarga berpendidikan mungkin akan lebih memahami dilema keluarga Sastrodarsono dalam *Para Priyayi*.

Norman Holland (1975) memperkenalkan dimensi psikologis dalam respons pembaca dengan mengatakan bahwa pembacaan adalah proyeksi bawah sadar dari struktur kepribadian pembaca. Bagi Holland, pembacaan adalah tindakan kreatif dan reflektif, di mana pembaca menyusun narasi berdasarkan “*identity theme*” mereka. Siswa yang memiliki pengalaman menghadapi ketimpangan sosial, kekerasan simbolik, atau kesenjangan pendidikan akan cenderung menemukan “cermin diri” dalam kisah tokoh sastra. Teori respons pembaca ini menjadi sangat penting dalam kerangka *deep learning*, karena membuka ruang bagi keberagaman tafsir dan pengalaman yang memperkaya pendidikan sastra di kelas. Hal ini juga menggeser peran guru dari satu-satunya otoritas penafsir menjadi fasilitator pembelajaran reflektif.

Untuk memahami tema sosial dalam novel *Laskar Pelangi* dan *Para Priyayi*, teori Pierre Bourdieu menjadi kerangka penting, khususnya konsep *habitus*, *capital*, dan *field*. Dalam *The Forms of Capital* (1986), Bourdieu mengklasifikasikan kapital ke dalam tiga jenis utama: (1) kapital ekonomi (aset, uang, properti), (2) kapital kultural (pendidikan, pengetahuan, kompetensi bahasa), dan (3) kapital simbolik (pengakuan, kehormatan, prestise sosial).

Pendidikan merupakan bentuk *capital* yang paling strategis untuk melakukan mobilitas sosial ke atas. Namun, akses terhadap pendidikan tidak pernah netral, melainkan dipengaruhi oleh *habitus*—yakni sistem disposisi, kebiasaan, dan nilai yang ditanamkan sejak kecil dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1984). Dalam *Laskar Pelangi*, ketimpangan kapital budaya terlihat dari perbandingan antara sekolah Muhammadiyah dan sekolah PN Timah. Lintang, meskipun jenius, harus berhenti sekolah karena kondisi ekonomi keluarganya. Ini menunjukkan bahwa *capital cultural* saja tidak cukup tanpa *capital economy* sebagai pendukung. Sebagaimana dikatakan oleh Bourdieu: “Sekolah tidak menetralkan perbedaan sosial, melainkan seringkali memperkuatnya dalam bentuk simbolik yang tampak netral.” (*Reproduction in Education, Society and Culture*, 1977)

Sebaliknya, *Para Priyayi* menampilkan bagaimana kapital budaya digunakan oleh keluarga priyayi untuk mempertahankan status sosial. Pendidikan dalam konteks ini bukan sebagai sarana pembebasan, tetapi sebagai alat reproduksi kelas sosial. Tokoh Sastrodarsono dan keturunannya mengenyam pendidikan tinggi demi menjaga status priyayi, bukan untuk menantang sistem sosial yang ada. Pemahaman atas relasi kapital ini sangat penting dalam pembelajaran sastra karena membantu siswa melihat bagaimana sistem pendidikan bekerja dalam teks dan kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini mengarahkan siswa untuk mengaitkan struktur fiksi dengan realitas sosial, membuka ruang kesadaran kritis terhadap peran pendidikan dalam transformasi (atau reproduksi) struktur kelas.

Dalam membicarakan identitas tokoh sastra dan pembaca, teori identitas kultural dari Stuart Hall (1990) memberikan kontribusi signifikan. Menurut Hall, identitas bukanlah sesuatu yang esensial atau tetap, melainkan terbentuk melalui proses sejarah, diskursus, dan representasi. Identitas selalu dinegosiasikan, terutama dalam konteks pascakolonial dan global. Dalam *Edensor*, bagian dari tetralogi Hirata, tokoh Ikal mengalami pergulatan identitas saat hidup di Paris. Ia merasa terasing, tetapi juga menemukan kebanggaan sebagai anak Melayu: “*Aku merasa kecil di depan Louvre. Tapi juga merasa besar karena aku datang dari Belitung.*” (Hirata, 2007, hlm. 120). Pernyataan ini mencerminkan kesadaran identitas yang bersifat ambivalen dan transnasional. Siswa yang membaca bagian ini sering merespon dengan mengekspresikan keinginan untuk belajar di luar negeri, tetapi juga mempertanyakan bagaimana mempertahankan jati diri budaya.

Dalam *Para Priyayi*, identitas kultural lebih dilihat sebagai warisan kelas dan struktur sosial Jawa. Tokoh seperti Soehario mengalami kebingungan antara idealisme progresif dengan warisan nilai priyayi yang cenderung feodal. Pergulatan identitas ini dapat dijadikan bahan diskusi di kelas tentang bagaimana budaya diwariskan, dirombak, atau dinegosiasikan oleh generasi muda. Teori Hall membantu siswa memahami bahwa identitas adalah proses, bukan fakta. Sastra menjadi medan tempat di mana identitas dikonstruksi melalui narasi, konflik, dan pilihan-pilihan simbolik tokoh.

Gabungan ketiga teori tersebut membentuk fondasi kuat untuk pembelajaran sastra yang reflektif, kritis, dan relevan secara sosial. Teori respons pembaca memberikan kerangka pedagogis, teori Bourdieu menjelaskan konteks sosiologis pendidikan dan mobilitas sosial dalam teks, dan teori Hall menguraikan dinamika identitas kultural yang dihadapi oleh tokoh dan pembaca. Dengan integrasi ini, siswa tidak hanya belajar tentang sastra, tetapi juga tentang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan masyarakat, budaya, dan sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan penelitian dengan desain kualitatif interpretatif yang menggunakan model studi kasus multisitus (Yin, 2018). Bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif secara statistik, pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali makna subjektif mahasiswa ketika mereka berinteraksi dengan teks sastra. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman subjektif mahasiswa dan siswa sebagai pembaca serta menyelidiki dinamika sosial dan kultural yang memengaruhi proses pemaknaan mereka (Creswell, 2016). Penelitian bersifat observasional dan deskriptif, dan fokus utamanya adalah fenomena yang ditunjukkan pembaca dalam berbagai konteks sosial dan geografis.

Empat puluh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang di Jawa Timur adalah subjek penelitian. Untuk mewakili berbagai latar belakang daerah, sampel dipilih secara purposive dan terdiri dari mahasiswa dari Madura (8 orang dari daerah pesisir), Malang–Batu (8 orang dari daerah pegunungan), Mataram (6 orang dari daerah terpencil), Malang–Batu (10 orang dari kota wisata), dan Kalimantan (8 orang dari daerah kaya sumber daya alam). Mahasiswa yang diterima harus telah mengikuti mata kuliah Apresiasi Prosa selama semester 4–6 dan bersedia membaca tiga novel (*Laskar Pelangi*, *Edensor*, dan *Para Priyayi*) secara

menyeluruh, dan menulis jurnal reflektif dengan minimal 500 kata untuk setiap novel. Mahasiswa yang tidak memenuhi syarat akan ditolak jika mereka tidak menyelesaikan bacaan atau tidak mengikuti diskusi dan refleksi di kelas.

Ketiga novel tersebut adalah subjek utama penelitian. Beberapa perangkat mendukung proses pengumpulan dan analisis data: Sistem Manajemen Pembelajaran (Moodle) untuk mengumpulkan jurnal reflektif, aplikasi NVivo 12 Plus untuk menganalisis topik, grup Zoom dan WhatsApp untuk memudahkan diskusi online, dan perangkat perekam audio (Sony ICD-PX470) untuk merekam diskusi tatap muka. Sebelum persiapan, siswa diberi waktu enam minggu untuk membaca ketiga novel, dengan dua minggu per novel. Mahasiswa harus menulis jurnal reflektif dengan 500–800 kata setelah membaca. Untuk memudahkan analisis komparatif, mereka kemudian dikelompokkan berdasarkan tempat asal mereka.

Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2024, dan dilakukan melalui kombinasi kelas perkuliahan sastra dan forum diskusi yang diselenggarakan secara online. Untuk mengontrol kondisi penelitian, setiap siswa diberi novel edisi yang sama sehingga tidak ada perbedaan teks, instruksi untuk membaca dan menulis refleksi diseragamkan, dan panduan pertanyaan terbuka diberikan kepada dosen peneliti untuk membantu diskusi di kelas. Parameter yang diukur termasuk: (1) jenis respons pembaca, baik emosional, kognitif, maupun kritis, sesuai kategori Rosenblatt (1978); (2) seberapa dekat teks dengan pengalaman pribadi siswa; (3) tema dominan yang muncul, seperti pendidikan, identitas global, dan stratifikasi sosial; dan (4) variasi respons antarkelompok daerah. Catatan observasi lapangan, transkrip diskusi kelas, dan jurnal reflektif mahasiswa adalah instrumen penelitian.

Penelitian dilakukan dalam enam fase. Pertama, siswa diberi penjelasan tentang tujuan penelitian, pembagian novel, dan arahan untuk menulis refleksi. Kedua, mereka membaca novel sesuai jadwal. Ketiga, mereka menulis jurnal reflektif setelah mereka membacanya. Keempat, diskusi di kelas diadakan dan dicatat. Kelima, semua data digabungkan. Keenam, data dianalisis dengan NVivo menggunakan kategori awal yang didasarkan pada teori Rosenblatt (bacaan estetis atau *effeferent*), yang kemudian secara induktif diperluas sesuai pola yang muncul.

Metode analisis tema digunakan untuk menganalisis data (Braun & Clarke, 2006). Pengkodean unit makna (kata, kalimat, dan kutipan), pengelompokan kode ke dalam tema utama, dan perbandingan antara kelompok siswa berdasarkan daerah asal adalah semua

tugasnya. Analisis komparatif antar kelompok dan visualisasi *coding tree* dilakukan dengan NVivo 12 Plus. Dua peneliti independen melakukan pengujian reliabilitas intercoder dengan Cohen's Kappa > 0,75 untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Untuk menjaga reproducibility, semua data primer disimpan dalam basis data penelitian. Penelitian ini dapat mencapai hasil yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana latar sosial dan geografis siswa memengaruhi cara mereka memaknai teks sastra. Selain itu, metodologi ini akan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pedagogi sastra multikultural di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Respons Mahasiswa terhadap *Laskar Pelangi*, *Edensor*, dan *Para Priyayi*

A. Mahasiswa Madura (Daerah Pesisir)

Kutipan dalam novel *Laskar Pelangi*, "*Kami adalah anak-anak kampung yang miskin*" untuk mahasiswa Madura yang tinggal di daerah pesisir dengan akses pendidikan yang terbatas memiliki kesamaan. "*Namun kami percaya bahwa dengan belajar, kami bisa meraih dunia*" menggambarkan kehidupan nyata. Semangat tokoh *Laskar Pelangi* sangat dekat karena kondisi pendidikan yang terbatas di Madura, sehingga mereka merespons dengan penuh empati. Wulandari & Dewi (2019) mengklaim bahwa novel ini "menawarkan narasi ketahanan dan tekad, yang menunjukkan kekuatan pendidikan sebagai alat untuk perubahan pribadi dan sosial" melalui penelitiannya (hlm. 28). Dengan demikian, *Laskar Pelangi* tak lain adalah representasi sastra dan pendidikan yang sangat baik.

Keyakinan *Edensor* bahwa "*Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia*" mendorong mereka untuk melihat pendidikan sebagai cara untuk membuka pintu ke dunia yang lebih luas. Sementara itu, *Para Priyayi* percaya bahwa pendidikan adalah satu-satunya cara bagi orang-orang pesisir untuk keluar dari keterbatasan ekonomi dan sosial mereka. Mereka percaya bahwa pendidikan adalah satu-satunya cara bagi orang-orang pesisir untuk maju. Pane dkk. (2015) mencatat bahwa "PLP berpotensi meningkatkan hasil belajar secara substansial dengan menyediakan konten instruksional dan umpan balik berdasarkan model individu siswa, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan efektif" (hlm. 94).

B. Mahasiswa Malang dan Batu Pegunungan

Mahasiswa dari daerah pegunungan Malang-Batu mengatakan, "*Sekolah kami adalah bangunan reyot yang hampir rubuh, tetapi di sanalah kami menemukan surga ilmu*". Mereka juga mengalami kondisi serupa di sekolah-sekolah sederhana di daerah pegunungan, yang menumbuhkan rasa kebanggaan pada nilai ketekunan. Dalam Edensor, pernyataan "*Aku belajar bahwa hidup adalah perjalanan panjang, bukan hanya soal sampai di Edensor, tapi bagaimana setiap langkah membentuk kita*", dianggap sebagai insentif untuk mempertimbangkan pendidikan sebagai perjalanan yang membentuk karakter. Meskipun demikian, pernyataan Para Priyayi, "*Menjadi priyayi itu bukan hanya soal pangkat, tetapi soal bagaimana kita menjalani hidup dengan ilmu dan tata krama*," dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Jawa Timur yang terus menekankan betapa pentingnya pendidikan dan tata krama sebagai simbol kehormatan.

C. Mahasiswa dari Daerah Terpencil seperti Mataram

Ungkapan dalam *Laskar Pelangi*, "*Mereka miskin, tapi mereka kaya hati, penuh semangat untuk menuntut ilmu*," sangat menarik bagi mahasiswa dari daerah terpencil seperti Mataram. Novel ini memberikan inspirasi dan motivasi karena mereka berbagi nasib. Komentar Edensor, "*Pergilah sejauh mungkin, agar engkau mengerti arti kembali ke tanah airmu*", menimbulkan dua pendapat: orang kagum dengan keberanian Ikal tetapi juga merasa bahwa pengalaman seperti itu masih jauh dari kenyataan. Para Priyayi percaya bahwa "*Pendidikan adalah jalan satu-satunya agar orang kebanyakan bisa mengangkat derajat*". Pane dkk. (2015) mencatat bahwa "jalur pembelajaran yang dipersonalisasi menyesuaikan kompleksitas materi, memastikan bahwa siswa dari semua kemampuan ditantang secara tepat tanpa merasa kewalahan" (hlm. 101).

D. Mahasiswa dari Kota Wisata Malang-Batu

Mereka berbeda dengan mahasiswa dari daerah pedesaan. Mereka melihat *Laskar Pelangi* dari sudut pandang yang lebih estetis. Mereka menghargai kutipan "*Kami adalah anak-anak kampung yang miskin...*" tetapi mereka membandingkannya dengan keadaan di kota wisata, di mana peluang ekonomi pariwisata sering lebih menarik daripada pendidikan formal, karena pariwisata memberikan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan budaya asing. Putri & Manurung (2020)

mengaitkan hal ini dengan fakta bahwa "banyak siswa perkotaan merasa sulit untuk terhubung dengan lingkungan pedesaan Belitung atau kesulitan ekonomi yang dialami oleh para tokohnya, sehingga menciptakan keterputusan yang menghambat keterlibatan mendalam dengan teks" (hlm. 113). *Edensor* memberikan respons yang positif pada kutipan, "*Pergilah sejauh mungkin, agar engkau mengerti arti kembali ke tanah airmu*". Mereka melihat novel ini sebagai inspirasi untuk belajar lebih banyak tentang hubungan lintas budaya. Sebaliknya, pernyataan "*Priyayi hidup dalam aturan, tapi aturan itu seringkali menjauhkan dari rakyat biasa*" menunjukkan stratifikasi sosial kontemporer dalam industri pariwisata, di mana terdapat perbedaan antara pekerja lokal dan pemilik modal pariwisata.

E. Mahasiswa dari Kalimantan (Daerah yang Kaya Sumber Daya Alam)

Mahasiswa dari Kalimantan, yang tinggal di daerah yang kaya akan sumber daya alam, melihat pernyataan "*Sekolah kami adalah bangunan reyot...*" dari *Laskar Pelangi* sebagai satir. Mereka menganggap keadaan ini mirip dengan Kalimantan, yang memiliki banyak sumber daya alam tetapi sering tertinggal dalam hal kemajuan pendidikan. Frase *Edensor*, "*Aku belajar bahwa hidup adalah perjalanan panjang...*" mengacu pada kehidupan masyarakat lokal yang harus berjuang keras untuk mempertahankan kekayaan yang lebih besar yang dinikmati oleh elit luar daerah. Sementara *Para Priyayi* menanggapi komentar, "*Priyayi hidup dalam aturan, tapi aturan itu seringkali menjauhkan dari rakyat biasa*," sebagai kritik yang relevan dengan pembagian sosial yang ada antara masyarakat lokal Kalimantan dan elit bisnis tambang dan perkebunan. Pendekatan ini telah menunjukkan potensi dalam membuat prediksi dan perencanaan pendidikan inklusif yang lebih akurat, meskipun masih terdapat kesenjangan, seperti kebutuhan akan kumpulan data heterogen untuk merepresentasikan beragam lingkungan belajar secara akurat (Toyokawa dkk., 2023).

Respons Mahasiswa terhadap Novel *Laskar Pelangi*, *Edensor*, dan *Para Priyayi*

Asal Mahasiswa	Novel	Kutipan	Respons Mahasiswa
Madura (pesisir)	<i>Laskar Pelangi</i>	"Kami adalah anak-anak kampung yang miskin. Namun kami percaya bahwa	Merasa dekat dengan kondisi pendidikan terbatas di pesisir; termotivasi bahwa pendidikan bisa membuka masa depan.

Asal Mahasiswa	Novel	Kutipan	Respons Mahasiswa
Malang–Batu (pegunungan)	Edensor	<i>dengan belajar, kami bisa meraih dunia.”</i> <i>“Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia.”</i>	Menafsirkan sebagai dorongan untuk berani bermimpi lebih besar meski berasal dari daerah sederhana.
	Para Priyayi	<i>“Pendidikan adalah jalan satu-satunya agar orang kebanyakan bisa mengangkat derajat.”</i>	Mengaitkan dengan pengalaman bahwa hanya melalui pendidikan mereka bisa memperbaiki nasib.
	Laskar Pelangi	<i>“Sekolah kami adalah bangunan reyot yang hampir rubuh, tetapi di sanalah kami menemukan surga ilmu.”</i>	Merasa mirip dengan kondisi sekolah di desa pegunungan; mengapresiasi semangat belajar.
	Edensor	<i>“Aku belajar bahwa hidup adalah perjalanan panjang, bukan hanya soal sampai di Edensor, tapi bagaimana setiap langkah membentuk kita.”</i>	Menjadikan kisah Ikal sebagai motivasi untuk melihat pendidikan sebagai perjalanan panjang.
	Para Priyayi	<i>“Menjadi priyayi itu bukan hanya soal pangkat, tetapi soal bagaimana kita menjalani hidup dengan ilmu dan tata krama.”</i>	Menghubungkan dengan kultur Jawa Timur yang masih menekankan pendidikan dan tata krama sebagai kehormatan.
Mataram (terpencil)	Laskar Pelangi	<i>“Mereka miskin, tapi mereka kaya hati, penuh semangat untuk menuntut ilmu.”</i>	Merasa sangat dekat dengan keterbatasan di daerah terpencil; kisah Laskar Pelangi jadi cermin pengalaman sendiri.
	Edensor	<i>“Pergilah sejauh mungkin, agar engkau mengerti arti kembali ke tanah airmu.”</i>	Merespons dengan campuran kagum dan jauh, seakan perjalanan Ikal ke Eropa adalah mimpi yang sulit dicapai, tapi tetap inspiratif.

Asal Mahasiswa	Novel	Kutipan	Respons Mahasiswa
	<i>Para Priyayi</i>	"Pendidikan adalah jalan satu-satunya agar orang kebanyakan bisa mengangkat derajat."	Mengaitkan langsung dengan realitas mereka: hanya dengan pendidikan bisa keluar dari keterpencilan.
Malang–Batu (kota wisata)	<i>Laskar Pelangi</i>	"Kami adalah anak-anak kampung yang miskin..."	Mengapresiasi perjuangan tokoh; membandingkan dengan realitas kota wisata, di mana ekonomi pariwisata sering mengalahkan pendidikan.
	<i>Edensor</i>	"Pergilah sejauh mungkin, agar engkau mengerti arti kembali ke tanah airmu."	Merasa relevan dengan dunia wisata yang penuh interaksi global; novel ini mendorong wawasan lintas budaya.
	<i>Para Priyayi</i>	"Priyayi itu hidup dalam aturan, tapi aturan itu seringkali menjauhkan dari rakyat biasa."	Membandingkan dengan stratifikasi sosial modern di pariwisata, di mana ada jurang antara pekerja lokal dan pemilik modal.
Kalimantan (kaya SDA)	<i>Laskar Pelangi</i>	"Sekolah kami adalah bangunan reyot..."	Menafsirkan sebagai ironi: daerah kaya SDA bisa tetap tertinggal dalam pendidikan; dekat dengan realitas Kalimantan.
	<i>Edensor</i>	"Aku belajar bahwa hidup adalah perjalanan panjang..."	Menghubungkan dengan perjalanan hidup masyarakat lokal yang harus berjuang di tengah kekayaan SDA yang dikuasai elit.
	<i>Para Priyayi</i>	"Priyayi itu hidup dalam aturan, tapi aturan itu seringkali menjauhkan dari rakyat biasa."	Merefleksikan stratifikasi antara elit bisnis SDA dan masyarakat lokal; merasa novel ini sangat relevan secara sosial.

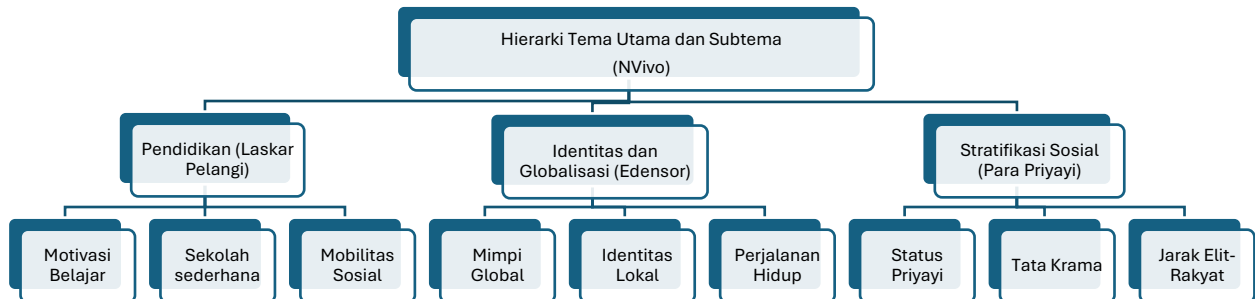
Tabel 1. Tabel Komparatif Respons Mahasiswa terhadap *Laskar Pelangi*, *Edensor*, dan *Para Priyayi*

Keterangan:

- Laskar Pelangi* → paling kuat memunculkan **empati & inspirasi pendidikan**.
- Edensor* → paling banyak memantik **mimpi global & refleksi identitas**.

- c. *Para Priyayi* → lebih kritis, memberi **refleksi status sosial & hierarki**.

Bagan 1. Bagan Hasil Analisis NVivo



Gambar 1. Hasil Nvivo

Pendekatan Teoretis: *Reader Response* dalam Konteks Multikultural

Pembahasan ini menggunakan pendekatan *Reader Response Theory*, yang memandang pembaca sebagai subjek aktif dalam membangun makna teks. Louise Rosenblatt (1978) menekankan konsep *transactional reading*, di mana makna lahir dari interaksi antara teks dan pengalaman pembaca. Wolfgang Iser (1974) menambahkan gagasan *implied reader* dan *gaps* yang diisi pembaca berdasarkan horizon pengalamannya. Sementara Stanley Fish (1980) menyoroti pentingnya *interpretive communities* dalam membentuk cara pembaca menafsirkan teks.

Dalam konteks mahasiswa Indonesia, latar belakang sosial-geografis—pesisir, pegunungan, daerah terpencil, kota wisata, hingga daerah kaya sumber daya alam—membentuk horizon ekspektasi yang beragam. Dengan demikian, respons terhadap *Laskar Pelangi*, *Edensor*, dan *Para Priyayi* tidak bisa dilepaskan dari pengalaman lokal mereka.

Resonansi *Laskar Pelangi*: Inspirasi Pendidikan yang Universal

Laskar Pelangi (Hirata, 2005) paling kuat membangun resonansi emosional di kalangan mahasiswa dari daerah marginal. Kutipan “*Kami adalah anak-anak kampung yang miskin. Namun kami percaya bahwa dengan belajar, kami bisa meraih dunia*” menjadi pusat inspirasi. Mahasiswa Madura dan Mataram melihat kisah Ikal dan kawan-kawan sebagai refleksi nyata keterbatasan di pesisir dan daerah terpencil. Mereka membaca teks ini sebagai cermin pengalaman personal, sehingga makna yang dihasilkan

bersifat *aesthetic reading* (Rosenblatt). Mahasiswa Malang–Batu (pegunungan) merespons dengan penekanan pada daya juang. Bagi mereka, sekolah reyot dalam kutipan “*Sekolah kami adalah bangunan reyot yang hampir rubuh, tetapi di sanalah kami menemukan surga ilmu*” serupa dengan realitas sekolah sederhana di desa pegunungan. Mahasiswa Kalimantan menafsirkan novel ini dalam kerangka ironi: daerah kaya sumber daya alam justru masih tertinggal dalam pendidikan. Dengan demikian, mereka mengisi “ruang kosong” (Iser) dengan kritik sosial yang relevan dengan konteks lokal.

Novel ini membuktikan dirinya sebagai teks dengan daya jangkau universal: setiap pembaca dengan latar berbeda menemukan ruang untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan perjuangan pendidikan.

Edensor: Mimpi Global dan Refleksi Identitas

Novel *Edensor* (Hirata, 2007) menghadirkan dinamika yang lebih kompleks. Kutipan seperti “*Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia*” memicu interpretasi yang beragam. Mahasiswa dari Mataram merespons dengan ambivalensi. Mereka mengagumi petualangan Ikal di Eropa, tetapi sekaligus merasa perjalanan itu jauh dari realitas mereka. Hal ini memperlihatkan adanya jarak antara teks dan horizon pembaca, yang justru memperkaya pengalaman membaca (Iser, 1974). Mahasiswa dari Malang–Batu kota wisata menafsirkan kutipan “*Pergilah sejauh mungkin, agar engkau mengerti arti kembali ke tanah airmu*” dalam konteks interaksi global yang sehari-hari mereka lihat di sektor pariwisata. Bagi mereka, *Edensor* adalah refleksi identitas dalam dunia multikultural. Mahasiswa Kalimantan mengaitkan perjalanan panjang Ikal dengan perjuangan masyarakat lokal yang harus berhadapan dengan eksploitasi sumber daya. Kutipan “*Aku belajar bahwa hidup adalah perjalanan panjang...*” menjadi bahan refleksi bahwa pendidikan adalah modal untuk menghadapi struktur ketidakadilan. Dengan demikian, *Edensor* lebih banyak memantik imajinasi global sekaligus menegaskan pentingnya identitas lokal. Hal ini sejalan dengan konsep Fish tentang *interpretive communities*, di mana latar komunitas menentukan arah interpretasi.

Para Priyayi: Kritik Sosial dan Refleksi Stratifikasi

Berbeda dengan dua novel Andrea Hirata, *Para Priyayi* (Kayam, 1992) menempatkan pembaca dalam ruang historis-sosiologis tentang stratifikasi Jawa. Kutipan

"Pendidikan adalah jalan satu-satunya agar orang kebanyakan bisa mengangkat derajat" direspons mahasiswa Madura dan Mataram sebagai cerminan perjuangan kelas menengah-bawah untuk memperbaiki nasib melalui pendidikan. Mahasiswa Malang-Batu (pegunungan) menghubungkan kutipan *"Menjadi priyayi itu bukan hanya soal pangkat, tetapi soal bagaimana kita menjalani hidup dengan ilmu dan tata krama"* dengan kultur Jawa Timur yang masih menekankan tata krama dan pendidikan sebagai simbol kehormatan. Mahasiswa Kalimantan menafsirkan kutipan *"Priyayi itu hidup dalam aturan, tapi aturan itu seringkali menjauhkan dari rakyat biasa"* dalam kerangka stratifikasi sosial antara elit bisnis tambang dan masyarakat lokal.

Novel ini menegaskan bahwa struktur sosial-historis Jawa masih bisa dibaca ulang oleh pembaca kontemporer dalam konteks yang berbeda. Di sini terlihat bagaimana teks klasik tentang kepriyayan dibaca ulang dengan lensa pengalaman modern, sesuai gagasan Rosenblatt bahwa *meaning emerges in the transaction between reader and text*.

Sintesis Komparatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola respons yang berbeda tetapi konsisten antara kelompok mahasiswa yang berada di berbagai tempat. *Laskar Pelangi* tampaknya memiliki daya resonansi yang paling umum. Mahasiswa dari Madura dan Mataram, yang menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan setiap hari, menanggapi novel ini dengan penuh empati. Mereka menemukan diri mereka dalam karakter Ikal dan kawan-kawan, yang berjuang untuk masuk ke sekolah reyot dengan fasilitas yang kurang. Mahasiswa Kalimantan juga melihatnya sebagai ironi: daerah yang memiliki banyak sumber daya dapat tetap miskin dalam hal kualitas pendidikan. Akibatnya, kisah Belitung dianggap sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan pembangunan. Mahasiswa dari Malang-Batu (pegunungan) menganggapnya sebagai pengalaman sekolah sederhana, sementara mahasiswa dari kota wisata melihatnya sebagai pengingat tentang pentingnya pendidikan di tengah keinginan ekonomi praktis. Oleh karena itu, *Laskar Pelangi* berfungsi sebagai literatur yang menyatukan dan mendorong pendidikan dari berbagai latar belakang sosial.

Sebaliknya, *Edensor* memiliki lebih banyak tanggapan. Mimpi global dan identitas lintas budaya adalah tema yang paling sering direspons oleh mahasiswa di kota wisata Malang-Batu, yang sehari-hari berinteraksi dengan berbagai budaya. Sebagian orang melihat kutipan seperti *"Pergilah sejauh mungkin, agar engkau mengerti arti kembali ke*

tanah airmu" sebagai insentif untuk merenungkan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Ini dimaknai oleh mahasiswa Kalimantan sebagai perjuangan hidup masyarakat yang harus melakukan "perjalanan panjang" untuk menentang eksploitasi sumber daya. Mahasiswa dari wilayah terpencil seperti Mataram, sebaliknya, merespons dengan keraguan: mereka mengagumi perjalanan Ikal ke Eropa, tetapi merasakan perbedaan antara kenyataan dan cerita. Oleh karena itu, *Edensor* lebih efektif sebagai teks yang bukan hanya menumbuhkan pemikiran internasional pada pembaca yang berpendidikan tinggi, tetapi juga menimbulkan perasaan isolasi pada pembaca yang berasal dari wilayah terpencil.

Para Priyayi, di sisi lain, menunjukkan tanggapan yang sadar dan kritis terhadap pembagian sosial. Misalnya, mahasiswa Kalimantan membaca novel ini sebagai metafora tentang perbedaan yang ada antara penduduk lokal dan elit bisnis tambang. Mereka mengaitkan pernyataan, "*Priyayi hidup dalam aturan, tapi aturan itu seringkali menjauhkan dari rakyat biasa,*" dengan situasi saat ini. Mahasiswa Malang-Batu (pegunungan) menghubungkan nilai priyayi dengan tata krama dan norma Jawa yang mereka ingat, sedangkan mahasiswa Madura dan Mataram menafsirkan pendidikan sebagai "jalan satu-satunya" untuk keluar dari keterbatasan struktural. Meskipun novel ini berakar pada struktur sosial Jawa, ia dapat diinterpretasikan ulang oleh mahasiswa dari berbagai tempat dari perspektif pengalaman sosial-ekonomi mereka.

Oleh karena itu, sintesis komparatif menunjukkan bahwa ketiga novel membentuk berbagai pengalaman membaca: *Laskar Pelangi* menceritakan perjuangan untuk pendidikan yang luas, *Edensor* menceritakan tentang imajinasi global dan refleksi identitas, dan *Para Priyayi* menceritakan kritik sosial terhadap hierarki. Ketiganya berfungsi untuk melengkapi jangkauan pengalaman siswa dan menegaskan teori Reader Response bahwa hubungan antara teks dan pembaca, yang selalu ditentukan oleh konteks sosial dan kultural, membentuk makna sastra.

Implikasi Pedagogis

Keputusan ini memiliki konsekuensi yang signifikan bagi pengajaran sastra di institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Pertama-tama, variasi respons siswa menunjukkan bahwa pengalaman lokal harus menjadi dasar pembelajaran sastra, sehingga siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami bagaimana orang dari berbagai latar belakang membuat makna yang berbeda. Dosen, sebagai pendidik, harus

mendorong diskusi lintas daerah. Hal ini sesuai dengan gagasan tentang komunitas interpretasi (Fish, 1980), di mana orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dapat berbagi pandangan satu sama lain.

Kedua, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan multikultural diperlukan. Sementara *Laskar Pelangi* dan *Edensor* dapat digunakan untuk mendorong orang di daerah marginal untuk belajar lebih banyak, *Edensor* dapat digunakan untuk menumbuhkan wawasan global di daerah yang lebih kosmopolitan. *Para Priyayi* dapat menjadi subjek diskusi penting tentang stratifikasi sosial dan hubungannya dengan dunia saat ini. Oleh karena itu, teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai objek estetik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk berpikir tentang masalah sosial.

Ketiga, pembelajaran mungkin lebih baik dengan penggunaan teknologi digital. Platform LMS memungkinkan dokumentasi refleksi sistematis, sedangkan NVivo atau perangkat analisis serupa dapat digunakan untuk mengidentifikasi tema dominan dari respons siswa. Guru dapat menggunakan AI sebagai "asisten refleksi" untuk mengajak siswa mereka untuk mengajukan pertanyaan kritis yang sesuai dengan konteks mereka. Keempat, penelitian ini menunjukkan bahwa model kompetensi sastra yang bergantung pada respons pembaca sangat penting untuk kurikulum merdeka. Pembelajaran dapat difokuskan pada kemampuan siswa untuk menghubungkan teks dengan pengalaman sosial, personal, dan kultural mereka daripada hanya fokus pada analisis struktural. Oleh karena itu, belajar sastra bukan hanya membangun pemahaman akademik tetapi juga membangun kesadaran sosial yang kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, latar sosial-geografis siswa sangat memengaruhi cara mereka menafsirkan novel *Laskar Pelangi*, *Edensor*, dan *Para Priyayi*. Menurut analisis yang didasarkan pada teori respons pembaca dan pemetaan tematik yang dilakukan melalui NVivo, setiap kelompok siswa membaca teks dengan cara yang berbeda yang sesuai dengan jangkauan pengalaman mereka. *Laskar Pelangi* memiliki resonansi paling kuat di kalangan siswa dari daerah marginal (Madura dan Mataram), yang menekankan pendidikan sebagai jalur utama mobilitas sosial. Mahasiswa dari Malang–Batu (gunung dan kota wisata) menunjukkan keseimbangan antara identitas lokal dan wawasan global. *Edensor* adalah teks yang paling banyak memicu refleksi tentang mimpi, perjalanan, dan

kosmopolitanisme. Mahasiswa Kalimantan, di sisi lain, melihat *Para Priyayi* sebagai cermin dari perbedaan ekonomi dan politik antara masyarakat lokal dan elit.

Hasilnya menegaskan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat estetis tetapi juga sebagai tempat diskusi sosial yang memungkinkan pembaca berinteraksi dengan teks. Pemetaan respons multikultural mahasiswa Indonesia terhadap karya sastra nasional adalah fokus utama penelitian ini. Ini memperkuat argumen teoretis *Reader Response Theory* tentang pluralitas makna. Selain itu, keberagaman latar belakang mahasiswa harus dimanfaatkan sebagai sumber daya pedagogis melalui diskusi lintas identitas, penggabungan refleksi digital, dan pemetaan respons berbasis teknologi analisis kualitatif. Ini akan menjadi kontribusi nyata untuk pedagogi sastra di perguruan tinggi.

Ke depan, penelitian ini akan membuka peluang untuk melakukan penelitian yang lebih luas pada karya sastra kontemporer Indonesia dan pembaca yang berasal dari berbagai generasi. Selain itu, melakukan studi komparatif dalam konteks global dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana pengalaman membaca dipengaruhi oleh elemen teknologi, budaya, dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kita tentang dinamika pembacaan sastra di Indonesia, tetapi juga meningkatkan diskusi tentang literasi sastra, pendidikan multikultural, dan hubungan antara teks dan pembaca di seluruh dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Appleman, D. (2015). *Critical Encounters in Secondary English: Teaching Literary Theory to Adolescents* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Bourdieu, P. (2018). Cultural reproduction and social reproduction. In *Knowledge, education, and cultural change* (pp. 71-112). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fish, S. (1980). *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*. Harvard University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Bentang Pustaka.
- Hirata, A. (2007). *Edensor*. Bentang Pustaka.

- Holland, N. (1975). *5 Readers Reading*. Yale University Press.
- Kayam, U. (1992). *Para Priyayi*. Grafiti Pers.
- Mahmud, I. (2021). Mengaktifkan Pembaca dalam Kelas Sastra: Implementasi Teori Respons pembaca di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 133–147.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Nugroho, D. (2018). Pendidikan dan Mobilitas Sosial dalam Novel *Para Priyayi*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 55–67.
- Pane, J. F., Steiner, E. D., Baird, M. D., & Hamilton, L. S. (2015). Continued progress: Promising evidence on personalized learning. *RAND Corporation*.
- Putri, R. A., & Manurung, S. (2020). Educational challenges in rural Indonesia: Reflections from *Laskar Pelangi*. *Journal of Indonesian Education and Society*, 7(2), 105–118.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Southern Illinois University Press.
- Saraswati, Ekarini, Ajang Budiman, (2025). Kajian Puisi dengan Pendekatan Respons Pembaca. Malang:UMM Press
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan sebagai Jalan Perubahan Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 12(1), 75–91.
- Siregar, H., & Zulkarnaen, A. (2020). Penerapan Teori Respons pembaca dalam Pembelajaran Sastra. *Bahasa dan Seni*, 48(2), 120–138.
- Toyokawa, Yuko.et.al. 2023. Challenges and opportunities of AI in inclusive education: a case study of data-enhanced active reading in Japan. *Smart Learning Environments* **volume 10**, Article number: 67 (2023)
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (2nd ed.). Routledge.
- Wulandari, S., & Dewi, A. (2019). *The role of Laskar Pelangi* in promoting education values in Indonesian literature. *Journal of Educational Literature*, 14(1), 23–35.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yuliana, I., & Mardatillah, E. (2023). Pembelajaran Sastra dan Respons Pembaca dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 7(1), 44–59.